



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan referensi penelitian ini, peneliti telah mempelajari beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan metode penelitian ini. Penelitian pertama adalah “Fenomenologi Dokumentasi Kematian (Studi Tentang Pengalaman Jurnalis Foto Mengabadikan Kematian pada Peristiwa Bencana dan Perang).” Penelitian ini dilakukan oleh Clarissa Pranata, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang pada tahun 2015. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan teori konstruksi sosial atas realita.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalaman jurnalis menginternalisasi, eksternalisasi dan objektivasi saat memotret foto kematian dalam situasi perang dan bencana.

Rumusan masalahnya adalah bagaimana jurnalis foto menginternalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi pengalamannya dalam memotret kematian pada peristiwa bencana dan perang. Hasil dari penelitian ini yaitu menemukan sebuah ideologi atau pesan - pesan yang terkandung dalam sebuah foto yang ingin disampaikan oleh fotografer untuk pembacanya. Setiap informan memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengalaman mereka. Informan pertama lebih mengutamakan sisi kemanusiaan dan spiritual saat menyaksikan

kematian. Berbeda dengan informan kedua yang lebih mengutamakan profesionalitas dalam memotret foto kematian tetapi tetap pada pemikiran tentang keimanan kepada Tuhan.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Clarissa Pranata dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah teori yang dipakai. Clarissa Pranata menggunakan teori konstruksi sosial atas realitas Berger & Luckman sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi dengan analisis deskriptif. Dalam skripsi Clarissa bahwa konstruksi sosial atas realitas Berger & Luckman berpandangan bahwa manusia sebagai individu mempunyai penilaian objektif melalui tiga momen yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi. Berbeda dengan teori yang digunakan peneliti yang lebih mengedepankan pemaknaan individu berdasarkan pikiran manusia, mengenai diri, dan interaksi sosial.

Clarissa Pranata menjadikan seorang jurnalis foto sebagai informan dan menggali secara mendalam pengalaman jurnalis saat mengabadikan kematian. Sama halnya dengan peneliti yang ingin menggali pengalaman jurnalis foto yang sering meliput kerusuhan.

Penelitian kedua yaitu dengan judul “Bencana Gempa: Trauma Kolektif Jurnalis Memengaruhi Pembuatan Berita.” Penelitian ini dilakukan oleh Scanlon yang bertujuan untuk mengerti bagaimana jika seorang jurnalis tinggal di daerah bencana akan memengaruhi dalam pembuatan berita dan bagaimana pendekatan yang dilakukan jurnalis dengan narasumbernya. Rumusan masalahnya bagaimana bekerja dan tinggal di daerah bencana

memengaruhi jurnalis dalam membuat berita dan cara jurnalis melakukan pendekatan dengan narasumbernya. Scanlon dengan peneliti sama - sama menggunakan metode fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan Scanlon adalah *theory of collective trauma*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya trauma yang memengaruhi jurnalis dengan berita apa yang akan diliput. Jurnalis dan narasumber tampak terikat dengan kejadian tersebut, karena jurnalis melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari pemberitaannya tersebut.

Persamaan dari kedua penelitian terdahulu dengan yang diteliti oleh peneliti yaitu sama - sama mencari fenomenologi dari orang yang berprofesi sebagai jurnalis. Maka dari itu penelitian terdahulu telah membantu peneliti dalam penelitian tentang fenomenologi bagi profesi jurnalis.

	Penelitian Sebelumnya I	Penelitian Sebelumnya II	Peneliti
Nama	Clarissa Pranata	Scan Scanlon	Satria Yudha B
Lembaga	Universitas Multimedia Nusantara	University of Cantenbury	Universitas Multimedia Nusantara
Judul Penelitian	Fenomenologi Dokumentasi Kematian (Studi Tentang Pengalaman	Bencana Gempa : Trauma Kolektif Jurnalis Memengaruhi Pembuatan Berita	Fenomenologi Jurnalis foto dalam Memotret Foto Kerusakan

	Jurnalis Foto Mengabadikan Kematian pada peristiwa bencana dan perang)		
Tujuan Penelitian	Mengetahui internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi pengalaman jurnalis foto dalam mengabadikan kematian pada peristiwa bencana dan perang.	Mencari tahu bagaimana jika seorang jurnalis tinggal di daerah bencana akan memengaruhi dalam pembuatan berita dan bagaimana pendekatan yang dilakukan jurnalis dengan narasumbernya.	Bagaimana wartawan foto memaknai pengalaman mereka dalam memotret suatu peristiwa kerusuhan.
Rumusan Masalah	Bagaimana jurnalis foto menginternalisasi, mengoesternalisasi dan	Bagaimana bekerja dan tinggal di daerah bencana memengaruhi	Bagaimana wartawan foto memaknai pengalaman mereka dalam

	mengobjektifikasi pengalaman mereka dalam mengabadikan kematian pada peristiwa bencana dan perang.	jurnalis dalam membuat berita dan cara jurnalis melakukan pendekatan dengan narasumbernya.	memotret peristiwa kerusuhan.
Teori yang Digunakan	Teori konstruksi realita sosial (internalisasi dan eksternalisasi)	<i>Theory of collective trauma</i>	Teori fenomenologi
Metode yang Digunakan	Fenomenologi	Fenomenologi	Fenomenologi
Instrumen Penelitian	Wawancara mendalam	Wawancara dan Dokumenter	Wawancara mendalam
Hasil Penelitian	Menemukan sebuah ideologi atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah foto yang ingin disampaikan oleh fotografer untuk	Hasil dari penelitian ini adalah adanya trauma yang dapat memengaruhi jurnalis dengan berita apa yang	

	<p>pembacanya.</p> <p>Setiap informan memiliki persepsi yang berbeda terhadap pengalaman mereka. Informan pertama lebih mengutamakan sisi kemanusiaan dan spiritual saat menyaksikan kematian, berbeda dengan informan kedua yang lebih mengutamakan profesionalitas dalam memotret foto kematian tetapi tetap pada pemikiran tentang keimanan kepada Tuhan.</p>	<p>akan diliput.</p> <p>Jurnalis dan narasumber tampak terikat dengan kejadian tersebut, karena jurnalis tersebut melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari pemberitaannya tersebut.</p>	
--	--	--	--

Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti ingin lebih mengetahui tentang pengalaman seorang jurnalis saat meliput kerusuhan dengan konsep fenomenologi. Penelitian terdahulu sama - sama ingin mengetahui bagaimana pengalaman seseorang dapat memengaruhi penilaian terhadap suatu peristiwa.

## **2.2 Konsep dan Teori yang Digunakan**

Penelitian ini ingin mengetahui makna pengalaman seorang jurnalis yang meliput kerusuhan melalui fenomenologi. Apa yang dirasakan seorang jurnalis saat berada di tengah peristiwa kerusuhan. Melalui pengalamannya, faktor apa saja yang membentuk pemaknaannya tersebut.

### **2.2.1 Fenomenologi**

Fenomenologi pada awalnya adalah kajian filsafat dan sosiologi, Edmund Husserl menjadi penggagas utama teori ini. Secara etimologi berasal dari Yunani, *phaenesthai*, yang berarti menunjukkan dirinya sendiri. Fenomena adalah fakta yang disadari oleh yang mengalaminya dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Dalam hal ini, fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Hasbiansyah, 2005, h.166).

Menurut Hasbiansyah (2005, h.170) dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk - bentuk pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Fenomenologi dari seseorang harus terjadi secara *real* dan tidak dibuat-buat, peristiwa yang terjadi harus benar - benar dialami subjek. Seperti yang



dikatakan Moustakas (2016, h. 14) fenomena didapatkan secara apa adanya dalam pemikiran yang terbuka, agar pengalaman tersebut dapat menafsirkan makna - makna. Transedental adalah suatu hal yang terjadi di luar kebiasaan yang dipahami secara baik oleh manusia yang mengalaminya. Hal ini berhubungan erat untuk mencari fenomena karena menurut Moustakas (2016, h.5) transedental dapat mengarahkan pada sumber makna dan esensi nyata tentang refleksi diri.

Fenomenologi transedental yang dikemukakan oleh Moustakas, menekankan pada subjektivitas dan pengungkapan mendasar dari pengalaman dengan sebuah metodologi yang sistematis dan disiplin untuk asal mula pengetahuan. Moustakas (2016, h.6) menambahkan bahwa fenomenologi transedental berkaitan dengan kesadaran subjek terhadap objek yang menghubungkan tindakan-tindakan orang tersebut.

Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang. Seperti yang dijelaskan oleh Kuswarno (2009, h.34-35) yang menjadi fokus eksistensialisme fenomenologi adalah eksplorasi kehidupan dunia sadar atau jalan kehidupan subjek - subjek sadar.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl bahwa untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Banyak filsuf yang mempraktikkan fenomenologi seperti Husserl dan Heidegger yang dapat disebut dengan tokoh fenomenologi klasik. Mereka meletakkan dasar - dasar mengenai fenomenologi, baik definisi, konsep, metode, dan hasil (Kuswarno, 2009, h.9).

Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman - pengalaman subjektif manusia dan interpretasi - interpretasi dunia. Dalam hal ini, para fenomenologis ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong, 2014, h. 14). Menggali makna dari sebuah peristiwa merupakan cara kerja metode fenomenologi. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep - konsep dalam kerangka intersubjektivitas (Kuswarno, 2009, h.2).

Sedangkan menurut Schutz (1972 dikutip dalam Kuswarno, 2009, h.17) tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari - hari. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa bagaimana tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran yang ditafsirkan dengan pengetahuan ilmiah dan akhirnya akan memperjelas makna yang sesungguhnya.

Menurut Kuswarno (2009, h.23) kesimpulan yang dapat diambil dalam metode fenomenologi adalah mempelajari struktur pengalaman sadar seseorang dari sudut pandang orang itu sendiri. Sehingga fenomenologi akan mengetahui latar belakang di balik sebuah pengalaman.

Dari sebuah pengalaman, peneliti ingin menemukan makna. Makna selalu berhubungan dengan objek nyata dan objek dalam kesadaran (Kuswarno, 2009, h.40). Berikut adalah komponen konseptual dalam fenomenologi transedental Husserl (Kuswarno, 2009, h.40-45) :

#### 1. Kesengajaan

Kesengajaan adalah proses internal dalam diri manusia yang berhubungan dengan objek tertentu. Karena berawal dari kesadaran, faktor

yang berpengaruh terhadap kesengajaan yaitu kesenangan, penilaian awal, dan harapan terhadap objek. Husserl menunjukkan bahwa untuk menciptakan makna harus ada kerja sama antara “aku” dengan dunia di luar “aku”. Kesengajaan dibangun oleh beberapa konsep yaitu identitas dan temporalitas, simbolis dan intuitif, tekstur dan struktur, persepsi atau konsepsi, dan waktu.

## 2. Noema dan noesis

Noema adalah sesuatu yang diterima oleh panca indra manusia. Deskripsi noema adalah deskripsi objektif, berdasarkan bagaimana objek tampak dalam panca indra. Tidak ada noesis jika tidak memiliki noema sebelumnya. Noema membimbing noesis untuk dapat menemukan esensi sebenarnya dalam sebuah fenomena.

Noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia. Noesis menyadarkan kita akan makna. Noesis adalah sisi ideal objek dalam pikiran manusia. Manusia berpikir, merasa, menilai, dan mengingat dengan menggunakan noesis.

## 3. Intuisi

Intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Intuisi yang menghubungkan noema dan noesis, dengan mengubah noema menjadi noesis.

## 4. Intersubjektivitas

Faktor intersubjektif berperan dalam pembentukan makna, makna yang diberikan pada suatu objek turut juga dipengaruhi oleh empati

terhadap orang lain. Husserl mengatakan bahwa “orang lain” itu ada dalam diri “aku”, keduanya saling berhubungan dalam kesengajaan. Persepsi yang kita miliki adalah persepsi yang sama, namun dalam persepsi ini termasuk juga persepsi terhadap orang lain sebagai analogi.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi untuk mengetahui makna pengalaman jurnalis foto saat memotret peristiwa kerusuhan, berdasarkan penjelasan fenomenologi di atas bahwa fenomenologi mempelajari secara mendalam struktur pengalaman seseorang yang memengaruhi tindakan yang dilakukan. Fenomenologi juga mencari makna terdalam dari seseorang seperti yang dijelaskan Margaret (2013, h.301-302) bahwa fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna terdalam dari fenomena tersebut.

### **2.3 Jurnalis Foto**

Tujuan utama dari jurnalis adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat (Ishwara, 2011, h.21). Menjadi seorang jurnalis bukan hanya sebagai penyedia informasi bagi masyarakat, tugas jurnalis juga beragam. Seperti yang dikatakan Ishwara (2011, h.21) bahwa tugas lain yang dimiliki wartawan adalah membantu memperbaiki kehidupan masyarakat, menciptakan bahasa dan pengetahuan umum, mengidentifikasi apa yang dicitakan masyarakat, merumuskan siapa pahlawan atau penjahat, dan mendorong orang-orang untuk lebih sekedar dari berpuas diri.

Berdasarkan penelitian terhadap tugas dan pekerjaan jurnalis, *Committee Of Concerned Journalist* (2001 dikutip dalam Ishwara, 2011, h.21) menyimpulkan bahwa ada sembilan prinsip jurnalisme, yaitu :

1. Kewajiban utama jurnalisme adalah mencari kebenaran.
2. Loyalitas pertama jurnalisme yaitu kepada masyarakat.
3. Inti dari jurnalisme adalah disiplin untuk melakukan verifikasi.
4. Para wartawan harus memiliki kebebasan dari sumber yang mereka liput.
5. Jurnalis harus mengemban tugas sebagai pemantau yang bebas terhadap kekuasaan.
6. Jurnalisme wajib menyediakan forum untuk kritik dan komentar publik.
7. Jurnalisme harus berusaha membuat berita yang penting menjadi lebih menarik.
8. Berita yang disampaikan harus proporsional dan komprehensif.
9. Jurnalis memiliki kewajiban utama terhadap suara hatinya.

Menjadi seorang jurnalis yang baik harus memiliki sifat skeptis, yaitu mempertanyakan segala sesuatu, meragukan apa yang diterima, dan mewaspadaai segala kepastian agar tidak mendapatkan berita bohong (Ishwara, 2011, h.1). Inti dari skeptis adalah mencari kebenaran, seperti yang dikatakan oleh Ishwara (2011, h.2) tugas menjadi wartawan yaitu mencari kebenaran, tidak begitu saja menerima kesimpulan - kesimpulan yang umum dibicarakan.

Selain skeptis, menjadi jurnalis juga harus berani bertindak, wartawan tidak menunggu berita tetapi akan mencari dan mengamati peristiwa tersebut (Ishwara, 2011, h.4). Maka dari itu jurnalis harus terjun langsung ke tempat kejadian, sama halnya saat meliput peristiwa kerusuhan yang mana jurnalis secara langsung memotret kejadian yang terjadi di depannya. Meskipun berbahaya jurnalis mempunyai kewajiban untuk meliputnya, seperti yang dikutip dari Mary Mapes (2005 dikutip dalam Ishwara, 2011, h.6) mengatakan bahwa kaidah utama dalam pengumpulan berita adalah “Saya tidak penting, yang penting adalah beritanya.”

Etika adalah hal mutlak yang harus dipegang erat oleh jurnalis, Gani dan Ratri (2013, h.158) mengatakan etika merupakan sebuah makna untuk menjadi sebuah batasan bagi setiap individu yang berprofesi sebagai jurnalis foto di media massa. Hal ini yang terkadang membuat ada benturan antara profesionalitas dan hati nurani.

Jurnalis foto merupakan sebuah profesi yang mana tidak lepas dari sejumlah aturan yang berlaku baginya. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam makna profesi, Gani dan Ratri (2013, h.158) mengungkapkan bahwa jurnalis sebagai profesi mengandung arti suatu pekerjaan yang perlu keahlian khusus yang menuntut adanya :

- a) Pengetahuan yang luas dan tanggung jawab.
- b) Pengabdian untuk kepentingan orang banyak.
- c) Organisasi atau asosiasi profesi.
- d) Pengakuan dari masyarakat.
- e) Mempunyai kode etik.

Sehubungan dengan penjelasan tersebut, seorang jurnalis foto terikat dengan kode etik yang dibuat oleh Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI), kode etik tersebut disahkan pada kongres II PFI I (2007 dikutip dalam Taufan Wijaya, 2011, h.136) sebagai berikut :

- a) Tegaknya kebebasan pers.
- b) Masyarakat foto jurnalistik yang profesional
- c) Mandiri dan independen.
- d) Terpenuhinya hak masyarakat untuk berkomunikasi.
- e) Adanya pluralisme dalam masyarakat yang kritis.

Mengacu pada kode etik yang dibuat oleh Organisasi Pewarta Foto Indonesia (PFI), persatuan jurnalis Indonesia juga menetapkan kode etik seperti yang dikutip dari Gani dan Ratri (2013, h.159) yaitu :

- a) Jurnalis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk memperoleh informasi.
- b) Jurnalis adalah insan profesional yang mandiri dan independen.
- c) Jurnalis tidak memanfaatkan profesinya di luar kepentingan jurnalistik.
- d) Jurnalis menghargai hak cipta setiap karya foto jurnalistik.
- e) Jurnalis menjunjung tinggi kepentingan umum daripada pribadi.
- f) Jurnalis menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah.
- g) Jurnalis tidak menerima suap dalam segala perwujudannya.
- h) Jurnalis menempuh jalan yang etis untuk memperoleh berita.
- i) Jurnalis melindungi kehormatan korban kejahatan.
- j) Jurnalis tidak mengaburkan fakta.

Banyak sekali etika yang harus dipatuhi oleh seorang jurnalis. Dalam proses liputan di lapangan, apapun bisa berubah jika jurnalis tersebut dihadapkan pada situasi yang rumit seperti peristiwa konflik atau rusuh. Seperti yang dikatakan oleh Taufan Wijaya (2011, h.113) bahwa jurnalis foto hendaknya menggunakan perasaan untuk bertindak selayaknya sebagai individu dan di saat yang sama sebagai fotografer.

Etika dalam meliput peristiwa konflik dan bencana yang dijelaskan oleh Kobre Kenneth (2004 dikutip dalam Gani dan Ratri, 2013, h.164) batasan pertama ketika meliput peristiwa, jurnalis harus datang lebih awal, tetap di tempat dan jangan mengganggu hal yang sedang berlangsung. Batasan kedua, mencakup peralatan pemotretan yang dibawa, usahakan membawa peralatan sesedikit mungkin. Batasan ketiga yaitu saat jurnalis memotret peristiwa tragis, jurnalis harus mengambil gambar dengan hati - hati, perhatikan sudut pengambilan gambar agar tidak menyinggung subjek dan pembaca.

Batasan lain menurut Mark Hertzberg dalam Kobre (2004, dikutip dalam Gani dan Ratri, 2013, h.165) mencakup permasalahan pakaian, jurnalis tidak boleh menarik perhatian subjek yang nantinya membuat subjek tidak nyaman. Situasi konflik merupakan situasi yang rumit, banyak orang dalam kondisi psikologis yang tak seimbang membuat seorang jurnalis harus peka terhadap keadaan tersebut.

Liputan di tempat kejadian disebut dengan observasi langsung, seperti yang dikatakan oleh Ishwara (2011, h.95) bahwa wartawan yang mengamati langsung



peristiwa dapat membuat cerita menjadi hidup. Inilah yang dilakukan oleh jurnalis yang meliput kerusuhan untuk mendapatkan keaslian gambar di tengah peristiwa.

#### **2.4 Konflik**

Konflik merupakan suatu peristiwa yang dilakukan oleh satu atau beberapa golongan yang berseteru. Menurut Soerjono (2012, h.91) konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Konflik adalah perpecahan yang muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Pengertian konflik dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari adanya pertentangan antara keinginan, nilai atau tujuan yang ingin dicapai menyebabkan suatu ketidaknyamanan baik dari individu/kelompok satu dengan individu/kelompok yang lain (Novri Susan, 2009, h.23).

Faktor penyebab terjadinya konflik menurut Soerjono (2012, h. 91 -92), antara lain yaitu :

- 1) Perbedaan antar individu

Perbedaan perasaan dan pendirian antar individu atau kelompok akan melahirkan bentrokan diantara mereka.

- 2) Perbedaan Kebudayaan

Pola - pola kebudayaan berbeda antar individu sangat mungkin menjadi latar belakang terjadi perbedaannya kepribadian antar individu yang menganutinya.

### 3) Perbedaan Kepentingan

Perbedaan kepentingan antar individu atau kelompok merupakan sumber lain dari pertentangan yang baik dari kepentingan ekonomi, politik, dll.

### 4) Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi sangat cepat akan membuat kecemburuan terhadap pihak lain dan mengubah nilai - nilai dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya golongan - golongan baru.

Perkelahian yang melibatkan banyak orang seperti peristiwa konflik pasti mengakibatkan banyak kerugian dari setiap kelompok yang berseteru, ada beberapa akibat yang dapat ditimbulkan oleh adanya konflik (Soerjono, 2012, h.95-96) yaitu :

#### 1) Bertambahnya Solidaritas dalam Kelompok.

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain maka solidaritas pada setiap kelompok meningkat.

#### 2) Hancurnya Kesatuan Kelompok.

Hancurnya persatuan dalam kelompok akan terjadi bila perbedaan terjadi dalam kelompok tersebut.

#### 3) Perubahan Kepribadian Antar Individu.

4) Rusaknya Harta Benda dan Korban Manusia.

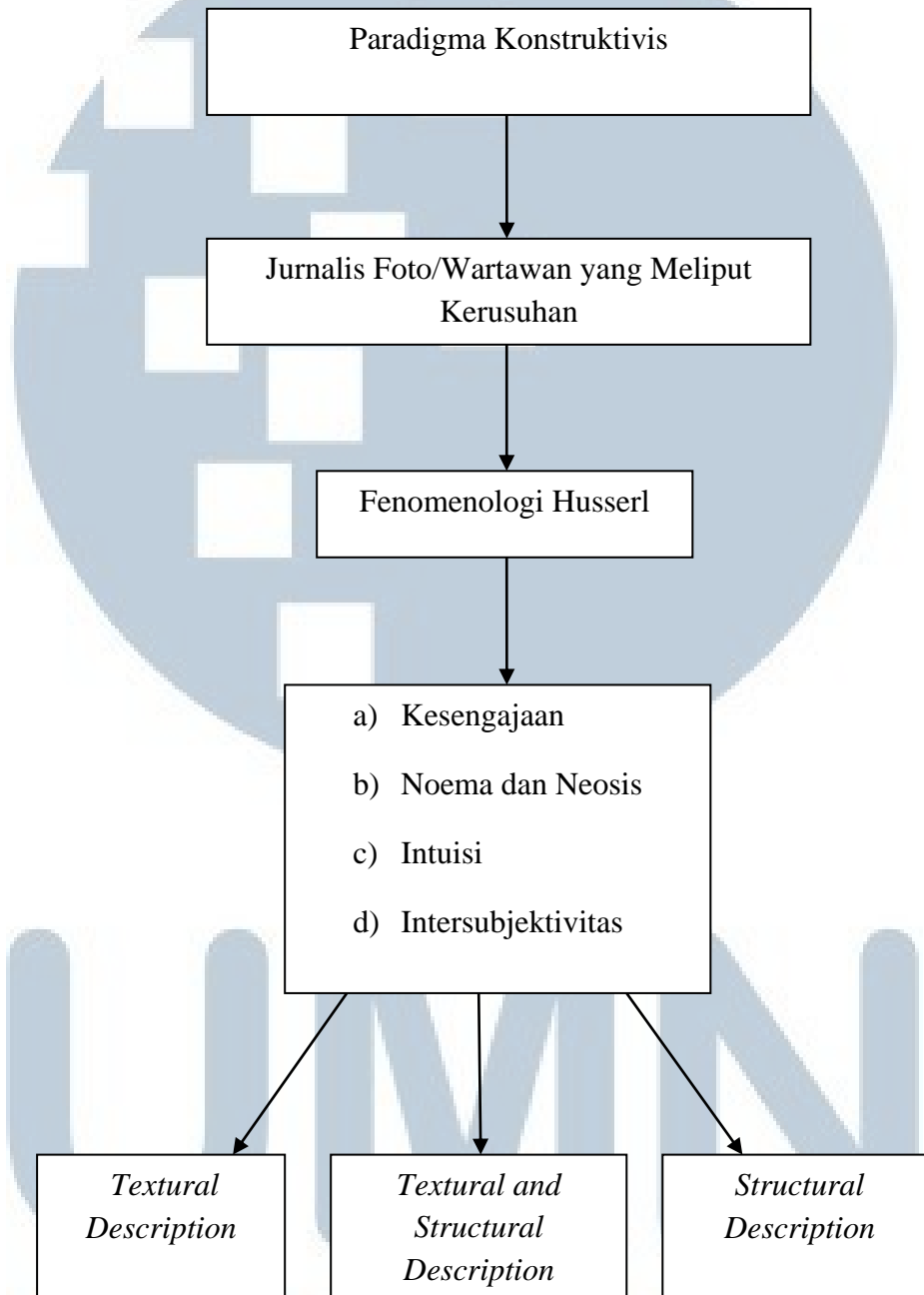
5) Akomodasi, Dominasi dan Takluknya Salah Satu Pihak.

Mengacu pada penjelasan di atas maka peristiwa konflik merupakan suatu berita yang wajib untuk diberitakan, seperti yang dikemukakan oleh Ishwara (2011, h.77) bahwa konflik adalah sesuatu yang sangat layak diberitakan, kebanyakan media meletakkan berita konflik pada halaman depan medianya. Karena kekerasan yang terjadi dalam konflik membangkitkan emosi dari yang menyaksikan (Ishwara, 2011, h.77).

Sumaridia (2014, h.87) menegaskan bahwa ada atau tidaknya pemihakan, konflik akan cenderung berjalan terus sebab konflik senantiasa menyatu dengan dinamika kehidupan. Peliputan di tengah peristiwa terjadi wajib dilakukan oleh seorang jurnalis foto, karena hal itu disebut dengan keaktualan berita. Hal ini beriringan dengan yang dikemukakan oleh Gani dan Ratri (2013, h.178-179) bahwa foto yang layak siar adalah foto yang mengandung aktualitas karena meliputi kebaruan suatu berita berdasarkan waktu kejadian dan kecepatannya sampai pada masyarakat.



Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA